

Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Taman Nasional Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara

Communities Perceptions to Batang Gadis National Park Management, Mandailing Natal Regency, North Sumatera Province

Dini Novalanty Ohara Daulay^{1*}, Jafron Wasiq Hidayat²

¹Master Program of Environmental Science, School of Postgraduate Studies, Diponegoro University,
Jl. Imam Bardjo, SH No.5, Semarang, Indonesia

²Biology Department, Science and Mathematics Faculty, Diponegoro University,
Jl. Prof. Soedarto, SH – Tembalang, Semarang, Indonesia

*Corresponding author: dinidaulay29@gmail.com

Abstract: Successful management of a national park cannot be separated from the role of government as the manager. Communities as partners of the government also have important contribution in the area management. Arising problems in the national park area are generally caused by disharmony relationship between the communities and the area manager. Communities support around national park through communities participation in the area management is necessary to preserve the sustainability of national park forest area. A variety of perception and involvement all stakeholders should be known to accommodate the interests of all stakeholders, so overlapping interests that harming one of the stakeholders can be avoided. Batang Gadis National Park (BGNP) is one of the national parks in Indonesia. To strengthen institutional BGNP Authority as area manager, this research is considered important to do. With communities perceptions to BGNP, expected to provide inputs for improvement of the BGNP management. This research aimed to know communities perceptions about BGNP management. The research is carried out on July 2017 at Sirambas Village. This qualitative research is conducted by interviewing informants who have been determined i.e. government official, village representative institution, public figure/religious figure, and communities. In addition to interview, researcher also observe, so the information obtained is suitable to the statement submitted with the reality in the field. Selection of informants in this research using non probability sampling method, i.e. purposive sampling method. The selected informants are people who are considered to have information or knowledge related to research object i.e. conservation sector. Furthermore, data are analyzed in a descriptive. The results showed that the communities perceptions of Sirambas Village to BGNP can be categorized into medium perception.

Keywords: perception, community, Batang Gadis National Park

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan tropis terluas di dunia setelah Brazil dan Kongo. Keberadaan hutan semakin lama semakin terancam seiring dengan meningkatnya jumlah manusia. Peningkatan jumlah manusia di sekitar hutan merupakan ancaman bagi kelestarian hutan karena peningkatan jumlah manusia akan berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan sumber daya. Semakin meningkatnya masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan hutan dan kebutuhan akan sumber daya, maka laju konversi hutan akan semakin meningkat. Akibatnya, banyak keanekaragaman jenis tumbuhan satwa yang terancam akan hilang.

Hutan sebagai salah satu kawasan konservasi seringkali mengalami berbagai polemik terkait pengelolaan sumber daya hutan. Pengelolaan hutan tidak hanya bersifat ekologis, akan tetapi mencakup budaya, sosial, dan ekonomi. Pengabaian terhadap

masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan dengan tidak melibatkan masyarakat atau memberi izin dalam pengelolaan sumber daya hutan banyak menimbulkan konflik lahan. Selain pemerintah, masyarakat juga mempunyai andil dalam keberhasilan pengelolaan kawasan hutan taman nasional. Permasalahan yang muncul pada kawasan taman nasional umumnya disebabkan oleh kurang terciptanya hubungan yang baik antara masyarakat dan pihak pengelola kawasan. Perbedaan persepsi antara masyarakat dengan pengelola kawasan taman nasional tidak jarang menyebabkan gangguan terhadap kawasan taman nasional. Pemerintah dengan persepinya yang berupaya untuk melestarikan hutan karena manfaat hutan yang begitu besar bagi ekosistem termasuk manusia, seringkali mendapat tantangan dalam pengelolaan kawasan hutan oleh masyarakat yang memiliki persepsi bahwa hutan merupakan sumber mata pencaharian, tempat mereka menggantungkan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya (Gerihano dkk., 2016). Ada beberapa faktor



yang mempengaruhi perbedaan persepsi tersebut, yaitu: faktor dalam diri pengerti/perseptor (sikap-sikap, motif-motif, minat-minat, pengalaman, dan harapan-harapan), faktor dalam diri target (sesuatu yang baru, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kemiripan), dan faktor dalam situasi (waktu, keadaan kerja, dan keadaan sosial) (Mulyadi, 2015).

Sikap, tingkah laku, dan adaptasi manusia mayoritas ditentukan oleh persepsinya. Di dalam proses persepsi, individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif, negatif, dan sebagainya. Sikap akan terbentuk dengan adanya persepsi, yang cenderung stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula. Demikian halnya dengan keterkaitan antara tindakan anggota masyarakat terhadap persepsinya mengenai hutan. Apabila individu masyarakat memiliki persepsi yang positif mengenai keberadaan hutan, maka tindakannya akan positif pula. Sebaliknya, apabila anggota masyarakat memiliki persepsi negatif, maka tindakan yang akan dihasilkannya lebih cenderung merusak atau merugikan kelestarian hutan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Vodouhe et al., (2010) yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat lokal dari kawasan lindung mempengaruhi jenis interaksi masyarakat lokal dengan orang lain, serta efektivitas konservasi. Persepsi masyarakat lokal tentang pengelolaan kawasan lindung memegang peranan penting dalam sikapnya terhadap pengelolaan kawasan lindung. Oleh karena itu, memahami persepsi warga tentang konservasi adalah kunci untuk memperbaiki hubungan antara kawasan lindung dengan manusia jika kawasan lindung merupakan tujuan yang hendak dicapai. Banyak faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan terhadap kawasan lindung. Sejarah pengelolaan, tingkat kesadaran keberadaan kawasan, tingkat pendidikan, referensi ke generasi masa depan, jenis kelamin dan etnis merupakan faktor penting yang harus dipahami untuk meningkatkan hubungan antara masyarakat lokal dengan kawasan lindung, serta akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konservasi keanekaragaman hayati di daerah-daerah tersebut.

Dukungan masyarakat sekitar Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) dalam pengelolaan kawasan sangat diperlukan demi menjaga kelestarian kawasan hutan taman nasional. Berbagai persepsi dan keterlibatan seluruh *stakeholders* perlu diketahui untuk mengakomodir kepentingan semua pihak sehingga tumpang tindih kepentingan yang dapat merugikan salah satu pihak dapat dihindari. Oleh sebab itu, maka diperlukan suatu kajian atau penelitian strategi untuk sinergisitas pemahaman tentang pengelolaan kawasan hutan antara pihak taman nasional dengan masyarakat sekitar kawasan taman nasional, sehingga aktivitas masyarakat tidak mengganggu ataupun merubah kualitas dan kuantitas luasan yang ada. Perumusan langkah-langkah untuk menunjang pengelolaan kawasan taman nasional ini memerlukan perencanaan strategi yang efektif dengan

dukungan dari berbagai pihak (*stakeholders*). Dalam perumusannya, langkah-langkah ini harus memperhatikan dan mempertimbangkan manfaat secara ekologi, ekonomi, dan sosial. Berdasarkan tujuannya yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengelolaan TNBG, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Balai TNBG dalam penyusunan rencana strategis pengelolaan taman nasional selanjutnya, sehingga pengelolaan kawasan taman nasional yang berwawasan lingkungan dan memberikan manfaat secara ekologis dan ekonomis bagi masyarakat di sekitar kawasan taman nasional dapat tercapai.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Taman Nasional Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara yaitu Desa Sirambas, Kecamatan Panyabungan Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara (*interview*) semi terstruktur, survei, kunjungan ke instansi terkait, dan studi literatur.

Dalam penelitian kualitatif ini, istilah populasi dan sampel diganti menjadi *social situation* atau situasi sosial dan informan/partisipan/nara sumber. *social situation* atau situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya (Sugiyono, 2014). Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel secara *non probability sampling* yaitu metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Besaran sampel dalam *purposive sampling* ditentukan oleh pertimbangan informasi yang diberikan. Apabila penentuan unit sampel (informan) telah sampai kepada taraf *redundancy* (datanya telah jenuh, ditambah informan lagi tidak memberikan informasi yang baru), maka pengambilan sampel dihentikan. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan unit sampel (informan) dianggap telah memadai. Untuk penelitian ini, informan yang diambil sebanyak 18 orang, yang terdiri dari perangkat desa, lembaga perwakilan desa, tokoh masyarakat/agama, dan anggota masyarakat.

Persepsi yang diperoleh dari data primer akan dikuantitatifkan dalam bentuk tabulasi melalui program Excel untuk mencari frekuensi dan persentase dari hasil wawancara semi terstruktur, kemudian dianalisis secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi lokasi penelitian

Desa Sirambas merupakan salah satu desa yang terletak di sekitar kawasan hutan Taman Nasional Batang Gadis. Desa Sirambas berada di Kecamatan Panyabungan Barat. Jarak Desa Sirambas dari ibukota kecamatan \pm 4 Km. Luas Desa Sirambas sekitar 1.067,55 Ha. Secara administratif, Desa Sirambas berbatasan dengan Desa Batang Gadis di Sebelah Utara, Desa Saba Jior di Sebelah Timur, Desa Aek Ngali di Sebelah Selatan, dan Hutan (Bukit) di Sebelah Barat. Kondisi topografi lokasi penelitian ini berada pada ketinggian 250 m dpl. Berdasarkan Peraturan Desa Sirambas Nomor: 01 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Sirambas Tahun 2017-2023, Penduduk Desa Sirambas pada Tahun 2017 berjumlah 1.423 jiwa yang terdiri dari 711 jiwa penduduk laki-laki dan 712 jiwa penduduk perempuan. Jumlah kepala keluarga di Desa Sirambas sejumlah 335 KK. Mata pencaharian penduduk Desa Sirambas mayoritas sebagai petani. Petani ini umumnya tidak memiliki lahan. Mereka menyewa tanah dari penduduk lain. Penduduk asli Desa Sirambas yang memiliki lahan hanya sekitar 3 KK (0,9%). Lahan yang ada di Desa Sirambas umumnya dimiliki oleh penduduk desa lain yang berasal dari Kecamatan Panyabungan Selatan.

3.2. Karakteristik informan

Karakteristik masyarakat Desa Sirambas meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama tinggal, dan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok umur informan yang paling banyak berada pada kelompok umur 40-49 tahun sebanyak 38,89%. Kemudian kelompok umur 30-39 tahun (22,22%), 50-59 tahun (16,67%), 20-29 tahun (11,11%), 60-69 tahun (5,56%), dan \geq 70 tahun (5,56%). Jika dilihat dari kelompok umur, para informan ini berada pada usia produktif. Jenis kelamin yang dimiliki informan sebanyak 44,44% berjenis kelamin laki-laki dan 55,56% berjenis kelamin perempuan. Dari tingkat pendidikan, masyarakat Desa Sirambas umumnya berpendidikan SMP sebanyak 40%. Pekerjaan mereka mayoritas adalah sebagai petani (80%) dengan penghasilan sebagian masyarakatnya berada pada *range* Rp. 1.000.000,00-Rp. 2.000.000,00. Tingkat pendidikan mereka yang umumnya adalah SMP menyebabkan keterbatasan mereka dalam mencari pekerjaan. Mereka terbatas dalam keahlian dan keterampilan. Pekerjaan sebagai petani tidak hanya terbatas pada kaum laki-laki saja. Melihat karakteristik informan yang ada di Desa Sirambas, kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi penduduk yang ada pada desa-desa di sekitar Taman Nasional Aketajawe Lolobata. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian Wahyuni & Mamonto (2012), yang menunjukkan bahwa penduduk desa yang berada di sekitar taman nasional mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani. Lama tinggal masyarakat yang dijadikan informan

umumnya hampir sama dengan umur mereka sehingga dapat dipastikan bahwa informan tersebut umumnya merupakan penduduk asli Desa Sirambas.

3.3. Persepsi masyarakat terhadap TNBG

Persepsi masyarakat Desa Sirambas terhadap Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) dapat dikategorikan ke dalam persepsi sedang, yang artinya informan menyadari bahwa sumber daya hayati hutan penting untuk menopang kehidupan, namun tidak memahami bagaimana cara mengelola sumber daya agar tersedia secara berkelanjutan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Ngakan, dkk (2006) bahwa persepsi masyarakat terhadap sumber daya hutan dan taman nasional dapat didefinisikan menjadi 3 yaitu persepsi tinggi, persepsi sedang, dan persepsi rendah. Apabila masyarakat memahami dengan baik bahwa sumber daya hayati hutan sangat penting dalam menopang kebutuhan hidup baik langsung maupun tidak langsung dan mengharapkan agar sumber daya tersebut dikelola secara berkelanjutan, maka persepsinya dikategorikan tinggi. Apabila masyarakat menyadari sumber daya hayati hutan penting untuk menopang kehidupan, namun tidak memahami bagaimana cara mengelola sumber daya tersebut agar tersedia secara berkelanjutan, maka persepsinya dapat dikategorikan sedang. Sedangkan apabila masyarakat tidak mengetahui peran sumber daya hutan serta tidak bersedia terlibat dalam pelestarian hutan yang ada di sekitarnya, maka persepsi tersebut dapat dikategorikan rendah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya telah mengetahui mengenai Taman Nasional Batang Gadis. Mereka menilai bahwa kondisi hutan taman nasional saat ini baik (65%). Penilaian ini didukung dengan persepsi mereka yang menyatakan bahwa struktur hutan TNBG saat ini cukup baik sebanyak 61%. Hal ini dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Persepsi masyarakat terhadap kondisi dan struktur Taman Nasional Batang Gadis

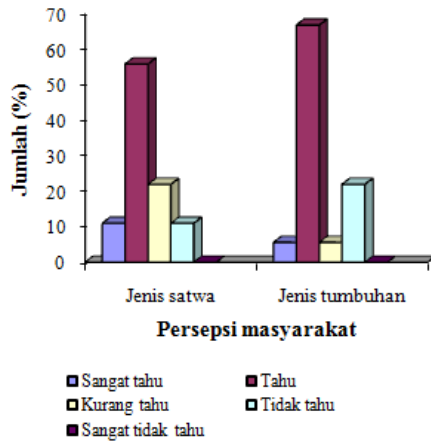
No.	Persepsi masyarakat	Kondisi hutan (%)	Struktur hutan (%)
1.	Sangat baik	11	17
2.	Baik	61	17
3.	Cukup baik	11	61
4.	Kurang baik	17	5,6
5.	Tidak baik	0	0
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer, 2017

Masyarakat Desa Sirambas secara umum telah mengetahui komposisi hutan Taman Nasional Batang Gadis. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan masyarakat menyebutkan beberapa jenis satwa (fauna) dan tumbuhan (flora) yang ada di taman nasional. Dari hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar



masyarakat telah mengetahui jenis satwa dan tumbuhan yang ada di taman nasional. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



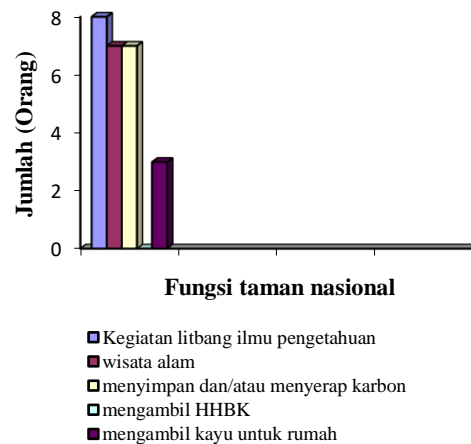
Gambar 1. Persepsi masyarakat terhadap jenis satwa dan tumbuhan di Taman Nasional Batang Gadis

Pada Gambar 1 di atas tampak bahwa masyarakat tahu mengenai jenis satwa sebanyak 56% dan tumbuhan sebanyak 67%. Beberapa jenis satwa (fauna) yang diketahui masyarakat berada di TNBG antara lain Tapir, Harimau Sumatera, Ungko, Beruang Madu, Rusa, Trenggiling, Siamang, Macan Dahan, Binturong, Kambing Hutan, Ayam Hutan, Kuaw, Kucing Mas, dan Kijang. Sedangkan untuk jenis tumbuhan (flora), masyarakat mengetahui bahwa Bunga Raflesia, Meranti, Keruing, Shorea, Kantong Semar, Rotan, dan Aren merupakan jenis tumbuhan (flora) yang banyak terdapat di hutan TNBG.

Terkait dengan persepsi masyarakat terhadap TNBG sebagai suatu lembaga yang mengelola taman nasional, sebanyak 44% telah mengetahuinya. Selebihnya masyarakat menjawab kurang tahu (22%), tidak tahu (22%), dan sangat tahu (11%). Mereka yang kurang tahu, pada umumnya mengetahui ada sebuah lembaga yang menjaga dan mengelola hutan tetapi tidak mengetahui nama lembaga tersebut. Informasi persepsi masyarakat tentang keberadaan taman nasional ini sangat penting karena selain terkait dengan keberhasilan pengelolaan taman nasional, pemahaman masyarakat akan keberadaan dan fungsi taman nasional juga mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan taman nasional itu sendiri (Wahyuni & Mamonto, 2012).

Tingkat Persepsi masyarakat mengenai fungsi hutan dapat dikategorikan baik karena masyarakat hampir semua mengetahui bahwa hutan itu memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, wisata alam, dan penyimpanan dan/atau penyerap karbon (Gambar 2). Dari Gambar 2 tampak bahwa masyarakat mengetahui fungsi hutan sebagai tempat kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan sebanyak 8 orang. Selanjutnya sebagai tempat wisata alam (7 orang), tempat menyimpan dan/atau menyerap karbon (7 orang), tempat mengambil kayu untuk dibuat sebagai rumah (3 orang). Pada persepsi masyarakat terhadap

fungsi taman nasional, masyarakat diberikan kebebasan untuk memilih lebih dari satu jawaban dari jawaban yang telah disediakan. Dari hasil wawancara tersebut, terdapat masyarakat yang memiliki persepsi bahwa hutan berfungsi sebagai penyedia kayu untuk dibuat sebagai rumah. Persepsi ini sebaiknya tidak dilakukan karena ini sangat membahayakan kelestarian hutan dan dapat dikategorikan sebagai *illegal logging*. Kegiatan *illegal logging* ini dapat ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku karena dianggap dapat mengurangi fungsi pokok masing-masing kawasan dan mengakibatkan perubahan terhadap keutuhan taman nasional, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.



Gambar 2. Persepsi masyarakat terhadap fungsi Taman Nasional Batang Gadis

Terkait dengan peraturan perundang-undangan yang ada, sebanyak 56% masyarakat tahu tentang adanya Undang-Undang Kehutanan dan 4 orang (22,22%) tidak tahu tentang adanya peraturan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan Undang-Undang Kehutanan

No.	Persepsi masyarakat	Jumlah (%)
1.	Sangat tahu	11
2.	Tahu	56
3.	Kurang tahu	11
4.	Tidak tahu	22
5.	Sangat tidak tahu	0
Jumlah		100

Sumber : Data primer, 2017

Masyarakat tersebut mengetahui Undang-Undang Kehutanan dari sosialisasi/leaflet/booklet oleh instansi terkait (27,77%). Banyaknya masyarakat yang memperoleh pengetahuan tentang adanya Undang-Undang Kehutanan dari luar pengelola kawasan taman nasional menunjukkan bahwa sosialisasi peraturan terkait pengelolaan taman nasional masih belum efektif dilakukan oleh pihak pengelola yakni Taman Nasional Batang Gadis.

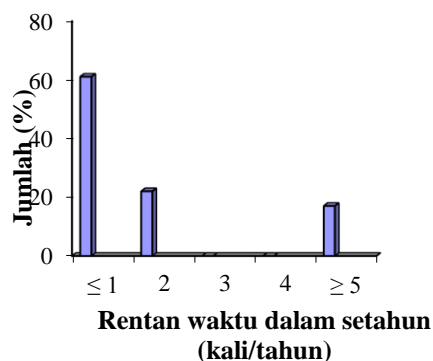
Secara umum, masyarakat memperoleh pengetahuan tentang adanya Undang-Undang Kehutanan dari media cetak (16,67%) dan media elektronik (16,67%). Besarnya pengaruh media cetak maupun media elektronik bagi masyarakat sangat tampak dari hasil wawancara tersebut. Kedua media tersebut dinilai paling efektif untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada masyarakat terkait dengan keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti sosialisasi peraturan atau kebijakan yang dilakukan oleh instansi pengelola. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 61% dari masyarakat yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengikuti sosialisasi peraturan atau kebijakan yang dilakukan oleh instansi pengelola (Tabel 3).

Tabel 3. Persepsi masyarakat terhadap keikutsertaan dalam mengikuti sosialisasi peraturan atau kebijakan yang dilakukan oleh instansi pengelola

No.	Persepsi masyarakat	Jumlah (%)
1.	Selalu	5,6
2.	Sering	17
3.	Kadang-kadang	17
4.	Jarang	0
5.	Tidak pernah	61
Jumlah		100

Sumber : Data primer, 2017

Persepsi ini juga berpengaruh terhadap pengetahuan mereka mengenai seberapa banyak instansi pengelola melakukan kegiatan sosialisasi peraturan di Desa Sirambas selama rentang waktu satu tahun. Hal ini sebagaimana tampak pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Pengetahuan masyarakat terhadap seberapa banyak kegiatan sosialisasi peraturan yang dilakukan oleh instansi pengelola selama rentang waktu satu tahun

Masyarakat menilai bahwa kegiatan sosialisasi ini penting untuk dilakukan. Sosialisasi ini dinilai masyarakat bermanfaat sebanyak 72%. Manfaat secara langsung dari sosialisasi ini adalah menambah tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai peraturan yang ada. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu memilah kegiatan atau tindakan apa saja yang boleh dan yang tidak boleh

dilakukan pada kawasan taman nasional. Disisi lain, dengan adanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara langsung oleh pengelola kawasan kepada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan rasa saling memiliki diantara pengelola kawasan taman nasional dengan masyarakat di sekitar hutan. Pengelola kawasan dapat melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui pendekatan sosial yaitu karakteristik masyarakat. Menurut Syawaluddin (2007), peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan dapat dilakukan melalui pendekatan sosial yaitu karakteristik masyarakat. Karakteristik masyarakat meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pengetahuan masyarakat, kegiatan sosial, upaya pengelolaan hutan, dan upaya pengamanan hutan. Karakteristik masyarakat setiap daerah berbeda-beda sehingga pihak pengelola harus benar-benar memahami pendekatan yang bagaimana yang paling sesuai diterapkan pada daerah tersebut. Melalui pendekatan sosial diharapkan perumusan langkah-langkah perencanaan strategi dapat berjalan efektif sehingga dapat menunjang keberhasilan pengelolaan kawasan taman nasional. Persepsi masyarakat terhadap kondisi kawasan hutan semakin baik apabila adanya kesadaran lingkungan dari masyarakat dan masyarakat pernah mendapat sosialisasi atau penyuluhan oleh salah satu pihak terkait. Dengan kondisi kawasan hutan yang semakin baik dan dengan berbagai manfaat yang dimilikinya, masyarakat termotivasi untuk lebih peduli terhadap kawasan ini dengan melakukan berbagai kegiatan di sekitar kawasan secara bertanggung jawab (Diarso, dkk., 2012).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menyadari bahwa pengelola kawasan taman nasional telah melakukan berbagai upaya tindakan pelestarian/konservasi dalam pengelolaan kawasan taman nasional. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap masyarakat bahwa 39% masyarakat menyatakan sering. Selebihnya selalu 28%, kadang-kadang 17%, tidak pernah 11%, dan jarang 5,6% (Tabel 4).

Tabel 4. Persepsi masyarakat terhadap upaya tindakan pelestarian/konservasi dalam pengelolaan kawasan taman nasional

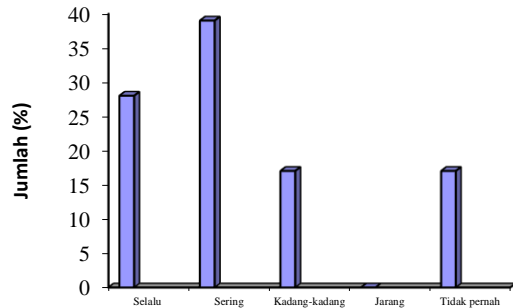
No.	Persepsi masyarakat	Jumlah (%)
1.	Selalu	28
2.	Sering	39
3.	Kadang-kadang	17
4.	Jarang	5,6
5.	Tidak pernah	11
Jumlah		100

Sumber : Data primer, 2017

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Balai TNBG di Desa Sirambas dalam rangka mendukung upaya tindakan pelestarian/konservasi terhadap pengelolaan kawasan taman nasional, seperti kegiatan patroli pengamanan hutan, pemberian bantuan bibit (pemberdayaan masyarakat), inventarisasi fauna, dan inventarisasi tanaman obat. Kegiatan tersebut



umumnya juga melibatkan masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap masyarakat yang menyatakan bahwa 39% upaya pelestarian/konservasi terhadap pengelolaan kawasan taman nasional tersebut melibatkan masyarakat. Hasil penelitian tersebut tampak sebagaimana pada Gambar 4 di bawah ini.

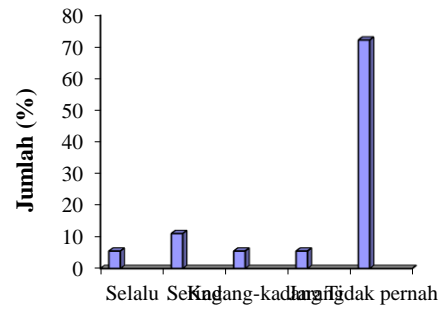


Frekuensi keterlibatan masyarakat

Gambar 4. Persepsi masyarakat terhadap keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian/konservasi pengelolaan taman nasional

Gambar 4 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melandasi persepsi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan hutan umumnya berkaitan erat dengan insentif keuangan langsung, manfaat sosial dan konservasi sebagai motivator. Berbagai upaya digunakan untuk mendorong upaya konservasi. Insentif langsung, terutama subsidi keuangan, dan skema lainnya, serta konservasi itu sendiri bisa menjadi motivator yang kuat bagi partisipasi masyarakat. Nilai dan ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan hutan. Selain itu, meningkatnya kesadaran dalam konservasi terutama dengan banyaknya organisasi yang bekerja di daerah tersebut yang menekankan akan pentingnya konservasi menjadi alasan lain yang memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan hutan. Di sisi lain, insentif keuangan telah terbukti menjadi skema insentif yang paling penting bagi para pemangku kepentingan dalam pengelolaan hutan (Himberg et al., 2009). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hammed, et al. (2012). Pada penelitian tersebut menunjukkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh individu untuk berpartisipasi dalam perilaku yaitu variabel sikap yang menguntungkan serta pengetahuan.

Terkait dengan pengetahuan, masyarakat dapat meningkatkan kemampuannya dan peran serta mereka dalam upaya pelestarian/konservasi melalui kegiatan pelatihan. Akan tetapi, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih sedikit masyarakat yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan. Hal ini tampak sebagaimana pada Gambar 5.



Keikutsertaan dalam pelatihan dibidang konservasi

Gambar 5. Persepsi masyarakat terhadap keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan dibidang konservasi

Pada Gambar 5 menunjukkan bahwa masyarakat tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan dibidang konservasi sebanyak 72%. Ini menyebabkan kemampuan dan pengetahuan mereka tentang konservasi menjadi terbatas. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan Jumnongsong et al., 2015, yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang manfaat dari hutan dan pengalaman dalam pelatihan. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan masyarakat melalui pelatihan dan kelompok lokal harus didorong sehingga penyebaran informasi kepada masyarakat lebih efektif dan mendorong masyarakat untuk memiliki rasa tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok tersebut. Peran serta pemerintah dalam hal ini sangat penting untuk meningkatkan konservasi dan manajemen. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990, pemerintah juga berperan dalam meningkatkan peran serta (partisipasi) masyarakat di sekitar kawasan taman nasional sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan sadar konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya melalui pendidikan dan penyuluhan.

Keinginan untuk mewujudkan kawasan taman nasional lestari tidak dapat dilakukan oleh salah satu pihak saja. Balai TNBG sebagai pihak pengelola kawasan harus mendapat dukungan dari masyarakat. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk masyarakat di sekitar kawasan taman nasional mengalami kegagalan dalam implementasinya. Hal ini umumnya disebabkan tidak adanya penerimaan dari masyarakat bahkan mungkin ada penolakan keras dari masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa masyarakat menginginkan kawasan taman nasional lestari. Sebanyak 72% masyarakat menginginkan agar taman nasional tetap lestari (Tabel 5). Keinginan tersebut merupakan wujud nyata dukungan masyarakat terhadap taman nasional.



Tabel 5. Persepsi masyarakat terhadap kelestarian taman nasional

No.	Persepsi masyarakat	Jumlah (%)
1.	Sangat menginginkan	11
2.	Menginginkan	72
3.	Kurang menginginkan	11
4.	Tidak menginginkan	5,6
5.	Sangat tidak menginginkan	0
Jumlah		100

Sumber : Data primer, 2017

Keinginan masyarakat tersebut muncul karena mereka menyadari bahwa taman nasional memiliki fungsi sebagai pencegah terjadinya banjir dan tanah longsor, tempat pemungutan hasil hutan bukan kayu, penghasil oksigen dan menyerap karbon, serta penghasil air untuk keperluan sehari-hari. Adapun masyarakat yang memiliki persepsi tidak menginginkan, menganggap bahwa keberadaan TNBG dapat membatasi akses mereka untuk mengambil hasil hutan. Mereka menilai keberadaan TNBG menjadi ancaman bagi mereka karena mengurangi luas lahan garapannya.

Berbagai upaya dilakukan masyarakat sebagai wujud peran serta mereka dalam melestarikan taman nasional. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 37% masyarakat menyatakan bahwa mereka berperan dengan ikut mengelola taman nasional sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Selanjutnya, 30% berperan melalui tidak melakukan kegiatan penebangan liar pada kawasan hutan, 17% berperan dalam mengawasi dan melaporkan ke pihak pengelola apabila ada tindakan perusakan atau gangguan yang dilakukan oleh pihak tertentu, 13% berperan melalui tidak melakukan kegiatan perburuan hewan (satwa) yang dilindungi, dan 3,3% berperan melalui kegiatan patroli pengamanan kawasan hutan dengan petugas dari Balai TNBG. Pada point ini, masyarakat diberikan kebebasan untuk memilih lebih dari satu jawaban dari jawaban yang telah disediakan. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Bentuk peran masyarakat dalam upaya melestarikan taman nasional

No.	Persepsi masyarakat	Jumlah (%)
1.	Ikut mengelola taman nasional sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat	37
2.	Mengawasi dan melaporkan ke pihak pengelola apabila ada tindakan perusakan atau gangguan yang dilakukan pihak tertentu	17
3.	Tidak melakukan kegiatan penebangan liar pada kawasan hutan	30
4.	Tidak melakukan kegiatan perburuan hewan (satwa) yang dilindungi	13
5.	Lainnya	3,3
Jumlah		100

Sumber : Data primer, 2017

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berharap dari keterlibatannya dalam mengelola taman nasional dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Masyarakat yang dominannya memiliki mata pencaharian sebagai petani menginginkan bahwa mereka diberikan akses untuk memasuki kawasan taman nasional dalam rangka pemanfaatan hasil hutan. Keterlibatan mereka dalam pemanfaatan hasil hutan diperbolehkan sepanjang aktivitas yang dilakukan tidak bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.76/Menlhk-Setjen/2015 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.76/Menlhk-Setjen/2015 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam yang menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat yang meliputi pengembangan kapasitas masyarakat dan pemberian akses pemanfaatan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, pemerintah dapat melakukan kegiatan pemberdayaan.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Sirambas terhadap Taman Nasional Batang Gadis heterogen. Hal ini dapat dilihat dari bervariasinya jawaban-jawaban yang diberikan masyarakat pada hasil wawancara. Dengan demikian, maka pihak pengelola kawasan akan semakin sulit mengarahkan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Achmad, dkk (2012) yang menyatakan bahwa semakin homogen persepsi petani terhadap hutan, maka semakin mudah mengarahkannya, sebaliknya semakin heterogen persepsi mereka, maka semakin sulit mengelolanya.

4. SIMPULAN

Persepsi masyarakat Desa Sirambas terhadap Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) dapat dikategorikan ke dalam persepsi sedang, yang artinya informan menyadari bahwa sumber daya hayati hutan penting untuk menopang kehidupan, namun tidak memahami bagaimana cara mengelola sumber daya agar tersedia secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan sosial terhadap masyarakat melalui pendekatan adat-istiadat dan budaya setempat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) yang telah banyak membantu.



6. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B, H. Simon, D. Diniyati, T. S. Widyaningsih. (2012). Persepsi Petani terhadap Pengelolaan dan Fungsi Hutan Rakyat di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Bumi Lestari*, 12(1), pp.123–136.
- Desa Sirambas. (2017). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Sirambas Tahun 2017-2023* (Peraturan Desa Sirambas Nomor: 01 Tahun 2017). Sirambas
- Diarto, B. Hendrarto, S. Suryoko. (2012). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Kawasan Hutan Mangrove Tugurejo di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(1), pp.1–7.
- Gerihano, P, E. I. K. P & S. M. H. Simanjuntak. (2016). Strategi Pengelolaan Kawasan Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) Provinsi Jambi. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(1), pp. 120-125.
- Hammed, T. W, M. K. C. Sridhar, I. O. Olaseha, G. R. E. E. Ana, E. O. Oloruntoba. (2012). Community Perceptions on A Government Provided Integrated-waste Recycling Plant: Experience from Ibadan, Nigeria. *The International Journal of Science in Society*, 3(3), pp.145–158.
- Himberg, N, L. Omoro, P. Pellikka, O. Luukkanen. (2009). The Benefits and Constraints of Participation in Forest Management. The Case of Taita Hills, Kenya. *Fennia*, 187(1), pp.61–76.
- Jumnongsong, S, W. G. Gallardo, K. Ikejima, R. Cochard. (2015). Factors Affecting Fishers' Perceptions of Benefits, Threats, and State, and Participation in Mangrove Management in Pak Phanang Bay, Thailand. *Journal of Coastal Research*, 31(1), pp.95–106.
- Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. (1990). *Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya* (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990). Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2015). *Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam* (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.76/Menlhk-Setjen/2015). Jakarta.
- Mulyadi, D. (2015). *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. Bandung: Alfabeta.
- Ngakan, P. O, H. Komarudin, A. Achmad, Wahyudi, A. Tako. (2006). *Ketergantungan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Sumberdaya Hayati Hutan*. Jakarta: Center for International Forest Research.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syawaluddin. (2007). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Serta Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Kawasan Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) di Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal*. Unpublished Master Thesis, Program Studi Ilmu Lingkungan Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Vodouhê, F. G, O. Coulibaly, A. Adégbidi, B. Sinsin. (2010). Community Perception of Biodiversity Conservation within Protected Areas in Benin. *Forest Policy and Economics*, 12(7), pp.505–512.
- Wahyuni, N. I, R. Mamonto. (2012). Persepsi Masyarakat terhadap Taman Nasional dan Sumber Daya Hutan: Studi Kasus Blok Aketawaje, Taman Nasional Aketawaje Lolobata. *Info BPK Manado*, 2(1), pp.1–16.